



Kumpulan Amalan Ringan #27

Shalawat Sekali, Dibalas Shalawat Sepuluh Kali

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا

“Barangsiapa yang bershalawat kepadaku sekali, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali.” (HR. Muslim, no. 408)

Yang dimaksud Allah akan bershawat kepadanya adalah Allah akan memberinya rahmat dan menggandakan pahala untuknya.

Hadits di atas menunjukkan bahwa siapa saja yang bershalawat kepada Nabi sekali, maka Allah akan membalas shalawatnya sebanyak sepuluh kali. Maksudnya kata Al-Qadhi 'Iyadh sebagaimana dikatakan oleh Imam Nawawi dalam *Syarh Shahih Muslim* (4:116) menyatakan bahwa yang dimaksud yaitu Allah akan memberikan ia rahmat dan akan dilipatgandakan karena setiap satu kebaikan dibalas dengan sepuluh yang semisal. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا

“Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya.” (QS. Al-An'am: 160)

Dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*, ia berkata, “Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* selalu berdzikir (mengingat) Allah pada setiap waktunya.” (HR. Bukhari, no. 19 dan Muslim, no. 737).

Ada faedah dari kitab *Bahjah An-Nazhirin* (2:465) mengenai hadits ini, Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali *hafizhabullah* mengatakan bahwa dzikir bisa dilakukan dalam keadaan apa pun sesuai keadaan seseorang. Ini sekaligus kritikan kepada orang sufi (tasawwuf) yang berdzikir mesti dengan membuat ritual tertentu, seperti dengan dansa, lompat-lompat, dan dengan alat musik. Ini semua termasuk amalan yang tidak ada petunjuknya dalam agama kita.

Ketujuh:

Sambutan penduduk langit terhadap Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah dalil dianjurkannya menyambut orang-orang yang memiliki keistimewaan secara khusus seperti kedua orang tua dan lainnya atau keistimewaan secara umum seperti para ulama dan yang lainnya. Mereka adalah orang-orang yang boleh disambut dengan suka cita, gembira, pujian, dan doa sebagai bentuk penghormatan dan

penghargaan terhadap mereka.

Kedelapan:

Sikap Musa *'alaihis salam* yang memberi nasihat kepada Rasulullah *shallahu 'alaihi wa sallam* dan umatnya ketika ia menawarkan agar beliau kembali untuk meminta keringanan dapat diambil pelajaran bahwa perlunya memberi nasihat kepada orang yang membutuhkannya sekalipun ia tidak memintanya.

Masih berlanjut insya Allah pada pelajaran Isra Mikraj lainnya.
Wallahu waliyyut taufiq.

Referensi:

1. *Bahjah An-Nazhirin Syarb Riyadh Ash-Shalihin*. Cetakan pertama, Tahun 1430 H. Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali. Penerbit Dar Ibnul Jauzi.
2. *Fiqh As-Sirah*. Cetakan Tahun 1424 H. Prof. Dr.Zaid bin Abdul Karim Az-Zaid. Penerbit Dar At-Tadmuriyyah.
3. *Tafsir As-Sa'di*. Cetakan kedua, Tahun 1433 H. Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di. Penerbit Muassasah Ar-Risalah.

* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

Referensi:

Al-Ajru Al-Kabir 'ala Al-'Amal Al-Yasir. Cetakan pertama, Tahun 1415 H. Muhammad Khair Ramadhan Yusuf. Penerbit Dar Ibnu Hazm.

Pelajaran Sirah Nabawiyah

Pelajaran #02 dari Peristiwa Isra dan Mikraj

Kelima:

Peristiwa Isra dan Mikraj juga mengandung peristiwa-peristiwa aneh (*al-khawariq*). Sebagian orang berusaha untuk menyanggah orang-orang yang mengingkarinya dengan argumentasi bahwa hal tersebut sesuai dengan hukum alam.

Sebenarnya ketika kita menggunakan cara (metode) tersebut, berarti kita menolak semua itu sebagai mukjizat dan keistimewaan para nabi. Metode yang benar adalah memastikan apakah yang mengingkari itu percaya kepada Allah, Rasul, dan risalah-Nya atau ia memang tidak percaya semua itu. Kalau ia termasuk kelompok pertama, kita cukup hanya menjelaskan bahwa peristiwa ini bersumber dari sanad yang sahih dari pembawa risalah. Jika ia termasuk kelompok yang kedua, maka ia lebih membutuhkan

argumentasi tentang Allah dan Rasul-Nya daripada argumentasi tentang Mikraj dan berbagai peristiwa aneh lainnya.

Bukanlah merupakan cara yang terbaik bagi kita menyusahkan diri kita sendiri dengan mendatangi orang yang mengingkari Allah, para Nabi, dan kitab-kitab suci untuk meyakini bahwa peristiwa Mikraj tidak bertentangan dengan hukum alam. Karena hal ini tidak akan membawa hasil yang kita inginkan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Apabila kita berusaha meyakinkan penentang bahwa isra dan mikraj bukanlah keistimewaan Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*, melainkan peristiwa alam, **maka kita telah merampas nilai kemukjizatan dari peristiwa tersebut. Padahal Rasul tidak dibuktikan sebagai Rasul, kecuali dengan menetapkan mukjizatnya.** Pandangan seperti ini yang dilakukan sebagian orang sangat tidak produktif karena tidak memenangkan iman dan tidak pula menghancurkan kekafiran.

Metode yang benar adalah kita kemukakan dalil-dalil tentang Allah Ta'ala yang apabila menginginkan sesuatu, cukup bagi-Nya untuk mengatakan kun (jadilah), fayakun (maka jadilah).

Allah Ta'ala berfirman,

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

(28) فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ
وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (38)

“*Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Allah menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: “Jadilah!” maka terjadilah ia. Maka Maha Suci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan.*” (QS. Yasin: 82-83)

Syaikh As-Sa'di menerangkan mengenai ayat di atas, “hanyalah berkata kepadanya: “Jadilah!” maka terjadilah ia”, maksudnya jika Allah berkata “kun” (jadilah), maka pasti terwujud, tidak mungkin ada yang menghalangi. Lihat *Tafsir As-Sa'di*, hlm. 741.

Keenam:

hal 2 hal 3
Ketika orang kafir Quraisy mengetahui berita Isra, ada di antara mereka ada yang bertepuk tangan dan ada pula yang meletakkan tangannya di atas kepala karena merasa heran dengan kebohongan yang diklaimnya. Bertepuk tangan dalam berbagai perayaan dan pertemuan karena kagum seperti yang dilakukan kaum muslimin dewasa ini adalah menyerupai kaum musyrikin yang bertepuk tangan dalam rangka motivasi dan kagum.

Dari Ibnu 'Umar *radhiyallahu 'anhuma*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ تَشَبَهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

“*Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk bagian dari mereka.*” (HR. Ahmad, 2:50 dan Abu Daud, no. 4031. Syaikhul Islam dalam *Iqtidha'*, 1:269 mengatakan bahwa sanad hadits ini *jayyid*/bagus. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih sebagaimana dalam *Irwa' Al-Ghalil*, no. 1269).

Lihatlah ketika Umar masuk Islam di Darul Arqam (sebagaimana kisah yang telah lewat), para sahabat yang mendengar keislamannya lantas bertakbir karena ini adalah berita gembira yang mereka dengar. Itulah sikap yang benar dengan cara bertakbir, tidak dengan bertepuk tangan seperti kebiasaan sebagian kita karena meniru non-muslim.

Hukum Tepuk Tangan dalam Rangka Ibadah

Adapun tepuk tangan dilakukan dalam rangka ibadah seperti yang dilakukan oleh orang sufi, maka termasuk bidah yang diharamkan. Para sufi melakukan dzikir dan berdoa sambil bertepuk tangan.

Kalau dzikir yang dilakukan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tanpa mengkhususkan cara tertentu. Sebagaimana disebutkan dalam hadits,

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا ، قَالَتْ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَذْكُرُ اللَّهَ عَلَى كُلِّ أَحْيَانِهِ